

Optimalisasi Penanaman Karakter Menggunakan Metode Klasik Perspektif Ibnu Sina: Studi Kasus di TPQ Al-Wahid, Sleman

Aprilia Putri Hapsari^{1*}, Andi Prastowo²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*^{1, 2}

^{*1}email: 23204011014@student.uin-suka.ac.id

²email: Andi.prastowo@uin-suka.ac.id

Abstract: Character problems cannot be completely delegated to formal educational institutions. But it also requires integration with non-formal and informal education. In its implementation, character cultivation requires a learning method so that the character planting process runs effectively. This study seeks to explore the implementation of the classical learning method from Ibn Sina's perspective, as well as its implications for optimizing character cultivation and improving the ability to read the Quran. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. The findings of this study include: (1) The method of habituation and exemplification dominates in character cultivation accompanied by the targhib wa tarhib method and assignment; (2) Character cultivation requires the participation of parents so that the character planting process runs optimally; (3) The use of methods and collaboration of parental roles has positive implications for the internalization of commendable characters in the daily life of students. The results of this study can be a recommendation for all parties to be good at sorting out the use of learning methods that are relevant to the student's situation and learning context.

Keywords: Character Cultivation; Habituation; Learning Methods; Setting an Example.

Abstrak: Problematika karakter tidak bisa seutuhnya dilimpahkan pada lembaga pendidikan formal. Namun juga memerlukan integrasi dengan pendidikan nonformal dan informal. Pada pelaksanaannya, penanaman karakter memerlukan metode pembelajaran agar proses penanaman karakter berjalan efektif. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi implementasi metode pembelajaran klasik

Artikel Info

Received:

08 March 2024

Revised:

13 April 2024

Accepted:

25 May 2024

Published:

29 June 2024

perspektif Ibnu Sina, serta implikasi terhadap optimalisasi penanaman karakter dan peningkatan kemampuan baca Al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun temuan dari penelitian ini antara lain: (1) Metode pembiasaan dan keteladanan mendominasi dalam penanaman karakter yang dibersamai dengan metode targhib wa tarhib dan penugasan; (2) Penanaman karakter memerlukan peran serta orang tua agar proses penanaman karakter berjalan optimal; (3) Penggunaan metode dan kolaborasi peran orang tua implikasi positif terhadap internalisasi karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk semua pihak agar pandai memilih penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan keadaan peserta didik dan konteks pembelajaran.

Kata Kunci: Keteladanan; Metode Pembelajaran; Pembiasaan; Penanaman Karakter.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, kita dihadapkan dengan realita karakter generasi bangsa yang mengalami kemerosotan. Merosotnya karakter anak bangsa diindikasikan dengan kelalaian melaksanakan ibadah, tindakan intoleransi, hilangnya rasa empati, mudarnya sopan santun, terkikisnya rasa persaudaraan dan persatuan (Anwar, 2021). Selain itu, maraknya tren berpakaian yang bertentangan dengan norma kesopanan, judi online, minuman keras yang terus beredar bebas, penyalahgunaan narkoba, perundungan, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya juga terjadi pada generasi kita saat ini. Hal ini tentu menjadi kegelisahan, sebab ruang-ruang pendidikan yang digadang-gadang menjadi pusat penanaman karakter mulai kewalahan dalam menjawab problematika di atas.

Persoalan karakter sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan isu kekinian yang sangat *urgent* untuk diatasi bersama. Maka perlu adanya pendidikan karakter yang menjembatani penanaman karakter bagi generasi bangsa. Secara umum, nilai-nilai yang dibentuk dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, nilai sopan santun, nilai

patuh atas aturan, nilai penopang kepribadian seperti sabar, ikhlas, sederhana, teliti, dan bekerja keras (Masjid et al., 2023).

Mengingat penanaman karakter merupakan suatu proses yang panjang, maka tidak cukup dilaksanakan pada taraf pendidikan formal saja, melainkan juga harus dilaksanakan pada ranah pendidikan nonformal dan informal yang direncanakan dan dirancang secara matang (Islamic et al., 2024). Peran serta orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti TPA atau TPQ juga sangat dinantikan sinergitasnya dalam misi penanaman karakter ini. Melalui kesadaran bersama dan sinergitas tersebut, diharapkan penanaman karakter menjadi kewajiban yang dilaksanakan seluruh entitas masyarakat.

Proses penanaman karakter tentunya memerlukan sarana pembelajaran berupa metode. Sebab, metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam setiap proses transfer nilai dan pengetahuan. Penelitian oleh Nur'asiah mengungkapkan bahwa, selain faktor pendidik rupanya faktor kreatifitas dalam melangsungkan proses pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap proses penanaman karakter bagi peserta didik (Nur'asiah, 2021). Kreatifitas dalam pembelajaran yang dimaksudkan disini sangat erat kaitannya dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa urgensi metode pembelajaran dalam pelaksanaan penanaman karakter adalah membantu pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses transfer of value yang memungkinkan peserta didik menangkap nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pendidik dengan lebih efektif dan efisien.

Dari berbagai variasi metode pembelajaran, peneliti tertarik untuk menyoroti metode pembelajaran klasik yang digagas oleh Ibnu Sina. Meskipun metode pembelajaran Ibnu Sina dicetuskan pada periode klasik, namun metode ini masih layak dikaji dan diterapkan hingga saat ini. Argumentasi tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian menyebutkan bahwa masih terdapat relevansi antara metode pembelajaran klasik yang diusung oleh Ibnu Sina dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini terlebih pada dimensi pendidikan karakter (H. Rahman et al., 2023; Sari et al., 2023). Setidaknya terdapat tujuh (7) metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Ketujuhny memiliki peran dan fungsi masing-masing pada setiap materi ajar.

Beberapa kajian sebelumnya telah memang membahas metode pembelajaran Ibnu Sina. Namun, kajian sebelumnya hanya berfokus pada taraf pendidikan formal. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan pembaharuan melalui penelitian di lembaga pendidikan Islam non formal berupa Taman Pendidikan Quran (TPQ) yang cukup maju di wilayah Sleman.

Pemilihan lokasi ini didasari oleh dua alasan fundamental. Pertama, menurut pengakuan direktur, TPQ Al-Wahid menjadikan penanaman karakter sebagai tujuan dan konsentrasi utama dalam kegiatan belajar mengajar yang kemudian dibersamai dengan tujuan meningkatkan kemampuan baca Al-Quran (R1, 2024). Kedua, melalui observasi awal, peneliti menangkap bahwa TPQ Al-Wahid berupaya mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dari beragam pilihan dan variasi metode pembelajaran modern, ternyata TPQ Al-Wahid memiliki keunikan dalam proses penanaman karakter sebab masih melestarikan penggunaan metode pembelajaran klasik. Adapun mayoritas mengadopsi metode pembelajaran yang digagas oleh Ibnu Sina. Kedua realitas tersebut membuka peluang peneliti untuk menelaah lebih jauh penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina dalam pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan baca Al-Quran beserta implikasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan penelitian kualitatif ini bermaksud untuk mengeksplorasi objek penelitian berupa fenomena yang bersifat alamiah (Moleong, 2015). Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dilakukan di TPQ Al-Wahid yang terletak di Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean. Kasus atau topik utama yang digali melalui penelitian ini adalah proses penanaman karakter menggunakan metode klasik perspektif Ibnu Sina.

Peneliti selanjutnya memetakan subjek penelitian menggunakan 2 teknik *sampling* yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Tabel 1. Pemetaan Subjek Penelitian

Teknik Pemilihan Subjek	Narasumber
-------------------------	------------

<i>Purposif sampling</i>	Direktur TPQ Al-Wahid
<i>Snowball sampling</i>	Perwakilan Santri, Perwakilan Wali Santri

Peneliti memfokuskan pemilihan subjek penelitian secara *purposif* terhadap direktur TPQ dengan alasan bahwa subjek yang dimaksud dipandang memiliki pengetahuan yang komperhensif terhadap proses penanaman karakter di TPQ yang dikelolanya. Adapun *snowball sampling* dilakukan dengan asumsi bahwa seluruh narasumber dapat mewakili suara populasi. Narasumber diambil secara acak yang mewakili santri dan wali santri.

Data-data dalam penelitian kemudian digali menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan yang berisikan implementasi metode pembelajaran Ibnu Sina dalam penanaman karakter. Observasi dilakukan dalam meninjau kegiatan penanaman karakter yang berlangsung serta metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa narasumber yang telah dipilih melalui pemetaan subjek penelitian meliputi direktur TPQ Al-Wahid, wali santri, dan juga santri. Wawancara dilakukan untuk menggali konsep implementasi metode pembelajaran Ibnu Sina yang diterapkan di TPQ Al-Wahid beserta implikasi dari penerapannya. Adapun dokumentasi diperlukan untuk menggambarkan secara real kegiatan penanaman karakter yang berlangsung di TPQ Al-Wahid.

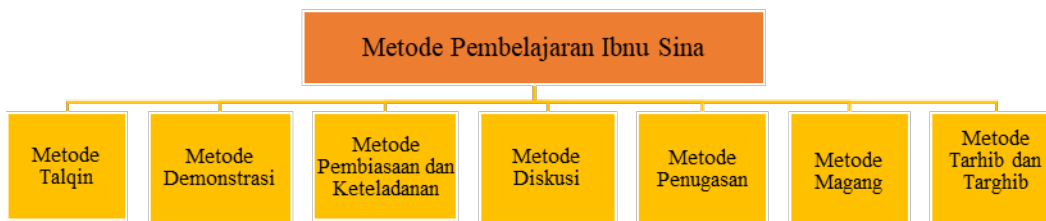
Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model analisis Miles and Huberman yakni melalui reduksi data, penyajian/display data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2016). Selanjutnya, data yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk narasi pada bagian hasil dan pembahasan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina menawarkan beberapa gagasan *brilliant* terkait konsep metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan hingga saat ini. Metode pembelajaran tersebut meliputi: metode talqin, metode demonstrasi, pemiasaan, keteladanan, magang, diskusi, penugasan, serta tarhib dan targhib (Al-

Jumbulati & At-Tuwanisi, 1994). Pembahasan terkait variasi metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina dapat dijelaskan sebagai berikut:



Bagan 1. Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina

a. Metode Talqin/Talaqqi

Metode talqin secara linguistik mengandung makna mencontohkan atau memberi contoh. Nurhasanah menjelaskan bahwa metode talqin ini merupakan metode utama yang digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an dan atau hadist kepada peserta didik (Nurhaasanah, 2022).

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini identik dalam pembelajaran yang bersifat praktik (Rasyid, 2019). Metode demonstrasi ini biasa digunakan dalam pembelajaran fiqih khususnya yang berkaitan dengan praktik gerakan. Beberapa materi yang bisa menerapkan metode ini seperti, belajar memperagakan gerakan sholat dengan benar, atau belajar gerakan wudhu/tayamum. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik pada materi-materi fiqih (Amalia & Ibrahim, 2017; Dewanti & Fajriwati, 2020).

c. Metode Pembiasaan dan keteladanan

Kedua metode yang saling berkaitan ini dipandang sebagai metode yang paling efektif digunakan dalam proses pembentukan akhlak (Junaedi, 2022; Yaqin, 2022). Kaitannya dengan pembentukan akhlak, Ibnu Sina mengakui bahwa bahwa ada pengaruh dari meniru atau mencontoh apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan seorang anak selama proses pendidikan akhlak terhadap kehidupannya (Yaqin, 2022). Hakikatnya, anak adalah peniru yang ulung. Seorang anak banyak mempelajari dan menirukan

perilaku orang dewasa di sekitarnya untuk dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tinjauan psikologis, khususnya pada teori belajar sosial yang digagas oleh Albert Bandura mengungkapkan bahwa terkait pembentukan perilaku, manusia memang belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain. Kemudian, hasil pengamatan tersebut lambat laun akan diimitasikan menjadi perilakunya sendiri (Hapsari et al., 2020; Santrock, 2003). Dari sinilah diketahui bahwa metode ini menjadi metode yang paling efektif dalam penanaman karakter. Sebab, melalui pembiasaan penerapan akhlaqul karimah, dibersamai dengan keteladanan yang tercermin melalui diri pendidik, memungkinkan seorang anak melakukan penghayatan nilai dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

d. Metode Diskusi

Dalam konteks pembelajaran masa kini, metode diskusi ini sering digunakan guru untuk memantik peserta didiknya agar memiliki nalar kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah. Pada prosesnya, seorang pendidik memberikan stimulus berupa realitas/fenomena yang mengandung unsur permasalahan untuk diselesaikan bersama-sama dengan peserta didik (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

e. Metode Penugasan

Penugasan adalah suatu metode yang digunakan seorang pendidik dengan cara memberikan modul kepada peserta didiknya untuk dipelajari (Syafi'i & Zayyadi, 2023). Beberapa literatur menyebutkan bahwa Ibnu Sina pernah mempraktekkan metode penugasan dengan cara mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu kemudian modul tersebut disampaikan kepada muridnya untuk dipelajari secara mandiri. (Hanum, 2021; Rasyid, 2019). Dari sini diketahui bahwa metode penugasan memang sudah ada dan dipraktekkan sejak periode klasik dan metode ini masih terus diimplementasikan dalam pembelajaran masa kini. Di era modern, metode penugasan memiliki jangkauan yang lebih luas dan fleksibel dengan

memanfaatkan berbagai media tidak hanya terpaku pada naskah atau modul tertentu.

f. Metode Magang

Metode magang ini memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengimplementasikan teori yang telah dipelajarinya melalui praktik sesuai bidang studi yang ditekuni (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019). Pada era modern, metode praktik semakin berkembang di berbagai aspek keilmuan. Seperti pada bidang ilmu pendidikan dan keguruan, seroang mahasiswa calon guru biasanya akan melalui tahap magang dan *microteaching* di kelas sebelum terjun langsung ke dunia kerja.

g. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode ini dalam bahasa kontemporer disebut juga dengan *reward* dan *punishmen* (Nata, 2021). *Targhib* dimaknai sebagai pemberian apresiasi. Adapun *tarhib* diartikan sebagai pemberian hukuman atas kesalahan atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh peserta didik (Ma'rufin, 2015). Pemberian hukuman harus mempertimbangkan prinsip edukatif dan ditujukan untuk memberi rasa jera. Sehingga hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman yang mengintimidasi peserta didik secara fisik maupun mental. Sebaliknya, hukuman yang diberikan hendaknya dapat memacu kesadaran peserta didik sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama.

Konsep metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina ini merupakan konsep yang universal dan dinamis untuk diterapkan di berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Walaupun Ibnu Sina tersohor sebagai cendekiawan yang mahir dalam ilmu kedokteran, faktanya metode-metode pembelajaran yang digagas oleh Ibnu Sina tidak bersifat eksklusif dan kaku untuk ilmu kedokteran saja. Namun, metode-metode tersebut justru turut berkontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan Islam hingga saat ini.

2. Implementasi metode pembelajaran Ibnu Sina dalam penanaman karakter di TPQ Al-Wahid

TPQ Al-Wahid termasuk kategori lembaga pendidikan islam non formal yang maju. Saat ini, tercatat 130 santri mengikuti pendidikan di TPQ Al-Wahid. Adapun pendidik aktif di TPQ Al-Wahid sejumlah 18 *asatidz*. Direktur TPQ menjelaskan bahwa:

“Walau kita (TPQ Al-Wahid) masuk pada kategori pendidikan non formal, namun segala komponen pendidikan yang berlangsung sangat diperhatikan. Kita punya misi utama membentuk karakter peserta didik. Jadi menurut kami, anak itu akan mudah kok belajar Al-Quran, mudah menghafal, mudah melakukan ibadah jika akhlaknya sudah terbentuk melalui pembiasaan. Jadi pembentukan adab atau karakter itu prioritas pertama kami.” (R1, 2024).

Penjelasan direktur TPQ Al-Wahid diatas, memberikan gambaran bahwa bagi beliau, untuk menanamkan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah formal. Justru TPQ sebagai lembaga pendidikan islam non formal juga harus mengambil peran dalam penanaman karakter tersebut. Proses penanaman dan pembentukan karakter di TPQ Al-Wahid dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini mulai dilakukan pada saat peserta didik baru masuk di lembaga hingga peserta didik tersebut dinyatakan lulus dari lembaga. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu santri:

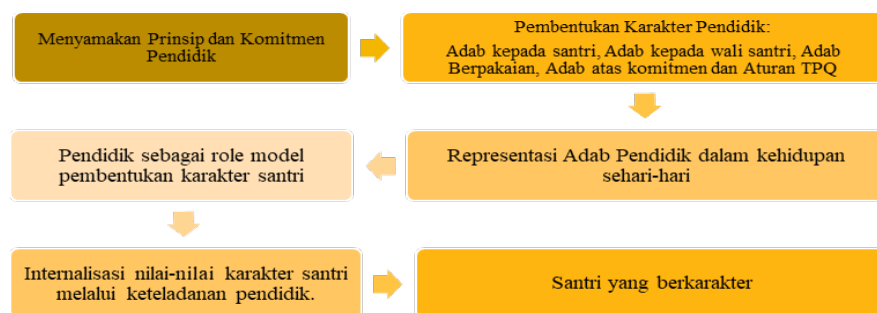
“Waktu awal kesini, dikasih tau tata tertib, diajarin adab berdoa, diajarin menata sandal, terus salim sama ustadz ustadzah yang bener. Waktu mau sholat maghrib, diajarin adab wudhu, dicontohin sama ustazah. Habis itu sebelum sholat tasnya ditata dulu yang rapi di belakang.”(R2, 2024)

Awal masuk yang dimaksud diatas adalah masa orientasi santri. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan ketika observasi, setiap santri baru akan melalui proses orientasi secara bersama-sama. Masa orientasi ini berlangsung selama 2 minggu dengan 4x pertemuan setiap minggunya. Masa orientasi ini berisikan pengenalan tata tertib, adaptasi budaya TPQ, dan pembelajaran adab-adab menuntut ilmu. Dalam prosesnya, adab-adab menuntut ilmu ini juga dilafalkan secara bersama-sama setelah melafalkan adab-adab santri. Dari menghafal dan melafalkan inilah peserta didik menjadi familiar dan mengingat bagaimana adab menuntut ilmu yang benar. Adab memang merupakan hal penting yang perlu diperhatikan bagi siapapun dan

dalam kondisi apapun. Terlebih kaitannya dalam menuntut ilmu. Pengenalan adab, yang disertai dengan penghayatan dan pengamalan merupakan bentuk dari upaya penanaman karakter terhadap peserta didik.

Direktur TPQ memberikan penjelasan bahwa komitmen TPQ dalam menanamkan karakter tidak berhenti pada aspek teoritis saja. Baginya, jika penanaman karakter berhenti pada pengenalan teori, maka hanya akan mencapai taraf kognitif saja dan tidak menyentuh aspek perilaku yang berkarakter sebagaimana diharapkan (R1, 2024). Dari sini diketahui bahwa tujuan pembentukan karakter adalah perubahan perilaku. Yang mana perubahan perilaku tentunya melalui proses panjang dan tidak terjadi secara instan.

Langkah-langkah yang diupayakan TPQ Al-Wahid dalam membentuk karakter santri dioptimalkan melalui penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran pertama yang digunakan adalah metode keteladanan. Adapun skema metode keteladanan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Metode Keteladanan di TPQ Al-Wahid

Gambar tersebut memberikan informasi bahwa, untuk membentuk karakter santri melalui metode keteladanan ini, hal pertama yang dilakukan adalah membentuk karakter pendidiknya. Sebab, karakter pendidik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari itulah yang nantinya akan diteladani oleh santri. Adapun karakter yang ditunjukkan pendidik sebagai *role model* dalam penanaman karakter santri adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik memberikan contoh menutup aurat dan menjaga pergaulan.

Para pendidik memberikan contoh berbusana dengan syar'i, yakni menutup aurat sesuai tutunan syari'at islam. Selain itu, pendidik di TPQ Al-Wahid juga sangat menjaga pergaulan dengan lawan jenis baik itu terhadap sesama pendidik, kepada peserta didik, maupun kepada wali santri. Implementasi sederhananya yakni ketika bersalaman. Para pendidik memberikan contoh bahwa terhadap lawan jenis yang bukan mukhrim, maka tidak diperkenankan untuk menjabat tangan ketika menyampaikan salam. Proses menjabat tangan tersebut diganti dengan menggabungkan kedua telapak tangan di depan dada, kemudian membungkuk dan mengucapkan salam.

b. Mencontohkan sopan santun kepada siapapun

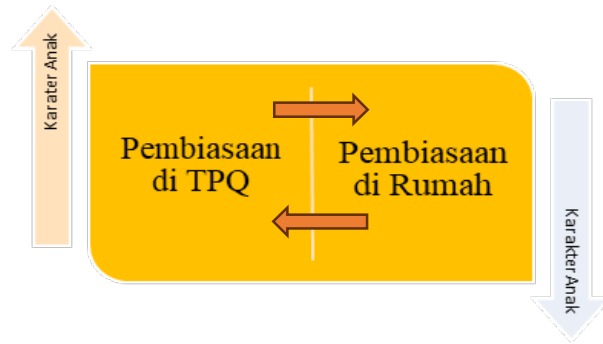
Kaitannya dengan memberikan contoh karakter sopan dan santun, para pendidik juga menerapkan hal tersebut di kegiatan penyambutan peserta didik sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Karakter sopan santun para pendidik juga terepresentasikan ketika menyapa wali santri saat mengantar dan menjemput anaknya.

“Ustadz ustadzah disini murah senyum. Setiap jemput anak, ustadzah pasti saling menyapa kami dengan salam. Perkataan sama tingkah lakunya juga sopan. Bahkan sama jamaah masjid juga baik, sopan, tidak eksklusif.”(R3, 2024)

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa karakter pendidik tidak hanya dirasakan dan diamati oleh santri, namun juga berkesan bagi para wali santri. Sehingga, metode keteladanan ini dapat dikatakan berhasil tersampaikan maksud dan tujuannya.

Inilah bentuk pemberian contoh langsung oleh seorang pendidik yang dalam konteks metode pembelajaran Ibnu Sina disebut sebagai metode keteladanan sebagai upaya pembentukan karakter/akhlaqul karimah peserta didik. Setelah menerapkan metode keteladanan dengan menjadikan pendidik sebagai *role model*, selanjutnya TPQ Al-Wahid mengimplementasikan metode pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan metode pembiasaan ini tidak hanya dilakukan satu arah melalui program-program di

TPQ, melainkan juga melibatkan orang tua, untuk berkontribusi mengimplementasikan metode ini. Gambaran proses metode pembiasaan yang digunakan di TPQ Al-Wahid adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Gambaran pilar pembiasaan karakter santri

Gambar diatas memberikan informasi bahwa, pelaksanaan penanaman karakter di TPQ Al-Wahid melalui metode pembiasaan terjadi dua arah. Sehingga, pembiasaan tidak berhenti di TPQ saja, namun orang tua diharapkan dan terus diingatkan untuk turut serta memantau, menyemangati, dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan karakter kepada putra putrinya ketika berada di rumah. Hal tersebut juga diinformasikan oleh salah satu wali santri sebagai berikut:

“Setiap pertemuan bulanan itu selalu dimotivasi sama ustadzah pipit (Direktur), bahwa anak kita ini titipan yang kita pasti akan dimintai pertanggung jawaban. Makanya, sebagai orang tua, kita juga harus terlibat dalam membentuk anak kita menjadi anak yang sholih sholihah. Di TPQ anak-anak diajarin dibiasakan sama ustadz ustadzahnya, di rumah kita juga dituntut untuk melakukan hal yang sama. Biasanya ustadzah wali kelas selalu mengingatkan ayah bunda untuk mengingatkan anaknya sholat lima waktu, bahkan setiap sholat subuh itu kami diingatkan di grup. Jadi, kami yang kadang kasian sama anak, jadi teringat bahwa mendidik anak itu tugas bersama yang harus dilakukan.”(R4, 2023)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, sinergitas dan kolaborasi antara TPQ dan wali santri sudah terbentuk. Keduanya menyadari bahwa tugas menanamkan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Walau begitu, TPQ Al-Wahid juga tidak lantas lepas tangan dengan urusan santri di rumah.

TPQ Al-Wahid melalui ustadz-ustadzah wali kelas senantiasa mengingatkan dan mengajak orang tua untuk mendidik anak melalui pembiasaan karakter.

Adapun pembiasaan karakter yang dilakukan di TPQ Al-Wahid bersamaan dengan pembiasaan yang dituntut untuk dilakukan di rumah adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan sholat wajib lima waktu dan tepat waktu.



Gambar 3. Pembiasaan Sholat Maghrib Berjama'ah

Pembiasaan sholat berjamaah di TPQ Al-Wahid memang hanya berlangsung ketika sholat maghrib mengingat waktu pembelajaran di TPQ yang pukul 16.00-18.00 WIB. Oleh karenanya, sebagaimana dikatakan di awal, TPQ mendorong wali santri untuk mendidik putra putrinya sholat 5 waktu secara berjama'ah di rumah.

- b. Pembiasaan melakukan ibadah sunnah

TPQ Al-Wahid senantiasa memotivasi peserta didik untuk berlomba-lomba melakukan amal sholeh salah satunya dengan menjalankan ibadah sunnah. Pembiasaan ini bukanlah suatu kewajiban, namun dianjurkan melalui pemberian motivasi di kelas (R1, 2024).

- c. Pembiasaan bersedekah.

Santri dibiasakan untuk menyisihkan uang saku sekolahnya untuk bersedekah kepada saudara-saudara yang membutuhkan, Sistem pengumpulan dan penyaluran sedekah ini juga difasilitasi oleh TPQ sehingga konsistensi peserta didik terjaga dalam membiasakan bersedekah.



Gambar 4. Penyerahan sedekah santri untuk Palestina

Pengumpulan sedekah yang sering dilakukan oleh TPQ Al-Wahid selama ini salah satunya disalurkan untuk Palestina.

d. Pembiasaan bertutur kata yang baik.

Termasuk dengan mengucapkan kalimat toyyibah. Sebagai contoh, ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan maka peserta didik tersebut terbiasa membaca istighfar.

e. Pembiasaan senyum, sapa, sopan santun dan mengucapkan salam.

f. Pembiasaan berkata jujur dan bertanggung jawab.

Kegiatan sederhana yang dilakukan para pendidik di TPQ Al-Wahid untuk menumbuhkan karakter jujur dan bertanggung jawab yakni dengan memberikan instruksi penugasan secara lisan. Disinilah peserta didik dilatih untuk memperhatikan, menangkap informasi, mengerjakan secara jujur sesuai informasi yang ditangkap, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Lebih luas lagi, peserta didik dibiasakan untuk jujur dalam perkataan dan perbuatannya.

Disamping itu selalu ada konsekuensi yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam setiap kesalahan atau perbuatan buruk yang mereka lakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik abai dalam menutup aurat ketika berada di luar rumah, maka ia akan diberikan hukuman dan wajib bertanggung jawab atas kesalahannya itu. Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang menghakimi, namun hukuman yang berisi ibrah,

nasehat, dan bernilai edukatif seperti diminta untuk beristighfar, dan bersedekah (R1, 2024).

g. Pembiasaan menutup aurat dan berbusana syar'i.

Hal ini cukup detail dan ketat diberlakukan. Khususnya pada santri perempuan. Mereka juga diwajibkan menutup aurat dengan sempurna dari ujung rambut hingga ujung kaki. Jika terdapat peserta didik yang berjilbab namun masih terlihat rambutnya, maka diarahkan untuk menggunakan dalaman jilbab (ciput) (R3, 2024).



Gambar 5. Santri berbusana Rapi, Sopan, dan Menutup Aurat

Para santri perempuan juga diwajibkan menggunakan kaos kaki. Sehingga komitmen menutup aurat benar-benar dijaga dan dilaksanakan sesuai syariat tanpa ada pelanggaran apapun kecuali jika karena alasan syar'i (R2, 2024).

h. Pembiasaan membantu dan menolong orang tua.

Santri diajarkan dan ditanamkan kepekaannya sebagai seorang anak sekaligus anggota keluarga. Dalam hal ini, peserta didik biasanya diberikan penugasan untuk membantu orang tua dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Seperti membantu ibu menyapu, mencuci piring, dan hal-hal kecil lainnya yang dapat dilakukan oleh seorang anak. Pembiasaan ini memerlukan kerjasama dengan para orang tua. Sehingga, pendidik biasanya mengingatkan melalui grup whatsapp masing-masing kelas terkait tugas dan kewajiban peserta didik selama di rumah. Dengan

demikian, orang tua juga turut berkontribusi dalam menanamkan karakter anak melalui metode pembiasaan ini.

i. Pembiasaan disiplin dan taat aturan.

Pembiasaan ini dilakukan dalam segala bentuk proses pendidikan yang berlangsung. Peserta didik dituntut untuk datang tepat waktu dan dilarang izin kecuali dalam keadaan sakit atau udzur syar'i. Hal kecil juga sangat diperhatikan dalam kedisiplinan ini, seperti menata sandal masing-masing sebelum masuk kelas, juga menata tas masing-masing secara rapi sebelum kegiatan shalat berjama'ah. Peserta didik juga dilatih untuk disiplin dalam mengerjakan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan. Jika peserta didik terlambat dalam pengumpulan tugas atau bahkan terlupa, maka tidak ada dispensasi dalam bentuk apapun. Konsekuensinya adalah peserta didik menjadi terhambat dan terlambat dalam mengikuti setiap proses pendidikan yang berjalan.

Hasil penelitian lapangan diatas membawa peneliti pada kesimpulan bahwa metode pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, menegakkan metode pembiasaan ini memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak khususnya wali santri. Santri yang telah dibekali dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik di TPQ, kemudian didorong untuk tetap mengimplementasikan perilaku baik tersebut di rumah. Melalui upaya kolaborasi antara pihak TPQ dan walisntri tersebut, penanaman karakter menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Binti Maunah (2015) yang menyebutkan bahwa strategi eksternal yang melibatkan peran serta orang tua merupakan cara alternatif yang perlu ditempuh untuk membentuk karakter siswa yang holistik (Maunah, 2016).

Melalui observasi di lapangan, diketahui bahwa metode pembiasaan yang diterapkan di TPQ Al-Wahid ini juga diintegrasikan dengan metode penugasan dan metode *targhib wa tarhib*. Dengan penggunaan metode yang variatif dan mendukung satu sama lain, memungkinkan proses penanaman karakter lebih efektif, terarah dan berjalan sepanjang waktu tanpa adanya

batasan ruang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Udin Samsudin dan Astuti Darmiyanti (2022) yang menyuguhkan pembahasan bahwa dalam pembentukan karakter memerlukan integrasi metode pembiasaan, keteladanan, pemberlakuan aturan, pemberlakuan hukuman (*tarhib*) serta pengondisian dan habituasi lingkungan belajar (Samsudin & Darmiyanti, 2022).

3. Implikasi penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman karakter

Menurut informasi dari beberapa narasumber, metode penanaman karakter melalui keteladanan dan pembiasaan ini memberikan pengaruh positif sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dalam melaksanakan sholat wajib dengan tepat waktu. Beberapa juga telah memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah khususnya santri putra (R4, 2023; R5, 2024).
- b. Kesadaran menutup aurat di luar rumah (R2, 2024).
- c. Kebiasaan berkata dan berperilaku dengan sopan dan santun (R2, 2024). Dalam hal ini termasuk juga terbiasa mengucapkan kalimat maaf, terimakasih, tolong, dan kalimat toyyibah.
- d. Memiliki kebiasaan melantunkan doa sehari-hari (R3, 2024). Meskipun terlihat sederhana seperti melantunkan doa sebelum makan, doa ketika naik kendaraan, dan doa sebelum tidur, namun kebiasaan ini merupakan implikasi dari pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.
- e. Terbiasa menyisihkan uang saku untuk sedekah (R5, 2024).
- f. Memiliki kesadaran dan kebiasaan dalam merapikan dan menjaga barang pribadi agar tidak mengganggu kepentingan umum (R1, 2024).

Temuan ini membuktikan bahwa metode yang digunakan TPQ Al-Wahid relevan dan efektif dalam penanaman karakter santri. Sehingga, tujuan yang diharapkan yakni menanamkan karakter telah tercapai dengan baik.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini membawa kesimpulan akhir bahwa setiap pembelajaran memerlukan metode sebagai jembatan pelaksanaan yang menunjang efektifitas dalam

mencapai tujuan. Perumusan metode pembelajaran perlu memperhatikan kondisi subjek pembelajaran, kebutuhan dan tantangan kekinian, serta relevansi metode dengan karakteristik pembelajaran. Sebagaimana studi kasus optimalisasi penanaman karakter di TPQ Al-Wahid, diketahui bahwa metode pembiasaan dan keteladanan sangat dominan digunakan dalam penanaman karakter. Walau begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa pengaplikasian metode lain juga tetap diperlukan untuk mendukung optimalisasi penanaman karakter ini. Pemilihan metode yang relevan memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran dan kebiasaan santri dalam mengamalkan perilaku baik sehingga tujuan penanaman karakter sebagaimana diharapkan, dapat terinternalisasi di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan temuan betapa pentingnya kolaborasi dan peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan karakter kepada putra putrinya. Maka dari itu, diharapkan seluruh entitas khususnya tri pusat pendidikan dan pemerintah dapat turut serta mengatasi problematika karakter baik melalui kebijakan struktural, melalui habituasi lingkungan masyarakat, maupun melalui pembiasaan-pembiasaan di keluarga dan lembaga pendidikan.

E. Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, A., & At-Tuwanisi, A. F. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M Arifin. Rineka Cipta.
- Amalia, E., & Ibrahim, I. (2017). Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3(No. 1), 98–107.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 3(No. 1).
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Journal Pilar: Perspective of Contemporary Islamic Studies*, Vol. 11(No. 1).
- Hanum, A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10(No. 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>
- Hapsari, A. P., Hanafi, M. H., & Fadhlurrahman, F. (2020). The conformity of social learning theory with Islamic education in moral learning. *Nurturing Young Muslim*

in The Post-Truth Era: Islamic Studies Perspective.

- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4(No. 1).
- Ma'rufin, M. (2015). Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 1(No. 1).
- Masjid, A. Al, Sumarlam, S., Winarni, R., & Setiawan, B. (2023). Exploring Wisdom in Children's Literature: Studies on the Values of Character Education in Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 299–311. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2007293.3101>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Amzah.
- Nur'asiah, N. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6(No. 2).
- Nurhaasanah, M. (2022). Implementasi Metode Talqin dalam Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dini di TK Fakihi Al-Kautsar Tempurejo Widodaren Ngawi. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1(No. 2).
- R1. (2024). *Wawancara Direktur TPQ Al-Wahid Tentang Implementasi Metode Pembelajaran Ibnu Sina*.
- R2. (2024). *Wawancara Santri TPQ Al-Wahid Tentang Implementasi Metode Pembelajaran*.
- R3. (2024). *Wawancara Wali Santri TPQ Al-Wahid Tentang Implikasi Metode Pembelajaran Pembiasaan dan Keteladanan*.
- R4. (2023). *Wawancara Wali Santri Tentang Implikasi Metode Pembelajaran Pembiasaan dan Keteladanan*.
- R5. (2024). *Wawancara Wali Santri TPQ Al-Wahid Tentang Implikasi Metode Pembelajaran Pembiasaan dan Keteladanan*.
- Rahman, H., Safi'i, I., & Ardiansyah, A. (2023). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSEPEKTIF IBNU SINA DAN AL-GHAZALI

TERHADAP METODE PEMBELAJARAN DI ABAD 21. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8(No. 2).

Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>

Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 18(No. 1), 779–790. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose>

Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 898–908. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Terj. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih*. Erlangga.

Sari, H. P., Yuliharti, Y., & Zaitun, Z. (2023). Relevansi Konsep Metode Pembelajaran Ibnu Sina pada Pembelajaran PAI di Era Modern. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 22(No. 2), 245–254.

Syafi'i, M., & Zayyadi, M. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam : Prespektif Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sina. *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, Vol. 1(No. 1).

Yaqin, M. A. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, Vol. 6(No. 1).

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.